BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuntutan dan tanggung jawab yang diemban seorang guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan konseling cenderung mengantarkannya pada keadaan stres. Bahkan ironisnya, hubungan dari kegiatan konseling itu sendiri dapat menjadi sumber stres. Hal ini dikarenakan dalam proses konseling, guru bimbingan dan konseling hanya mendapatkan sedikit umpan balik dari konselinya (konseli menuntut guru bimbingan dan konseling untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya). Selain kegiatan konseling, banyaknya tugas tanggung jawab yang harus diemban juga dapat menyebabkan stres pada diri guru bimbingan dan konseling. Adapun tugas-tugas yang harus diemban oleh guru bimbingan dan konseling dalam Nurihsan (47 ; 2005), adalah sebagai berikut :

1. Mensosialisasikan kegiatan bimbingan.
2. Merencanakan program bimbingan.
3. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan.
4. Melaksanakan layanan bimbingan.
5. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan.
6. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan.
7. Menganalisis hasil penilaian.
8. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.
9. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.
10. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.

Agar tugas-tugas serta tanggungjawab yang harus diemban tersebut dapat dilaksanakan secara optimal, tentu saja kita tidak bisa membiarkan keadaan stres terus ada dalam diri seorang guru bimbingan dan konseling. Jika keadaan ini dibiarkan, maka stres akan mengantarkan guru bimbingan dan konseling pada keadaan *burnout*, yang digambarkan sebagai "kelelahan fisik, emosi dan dan mental yang berasal dari banyaknya tuntutan dari situasi dan orang-orang yang ada disekitarnya yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang". Guru bimbingan dan konseling yang mengalami *burnout* hanya akan memiliki tenaga yang sedikit untuk membantu konselinya. Mereka cenderung menunjukkan perilaku negatif pada dirinya dan pada kinerjanya.

Buruknya kinerja guru bimbingan dan konseling yang disebabkan oleh keadaan *burnout* tentu saja tidak dapat dibiarkan. Hal ini dikarenakan guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jika guru bimbingan dan konseling itu sendiri mengalami *burnout*, maka tentu saja akan mengganggu proses bimbingan yang diberikan. Pentingnya peran guru bimbingan dan konseling tersirat dalam PP. RI No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab X pasal 27 yang berisi:

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.
2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing

Dijelaskan pula dalam PP 74 tahun 2008 pasal 54 ayat 6 “Beban guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 siswa (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan”. Sedangkan yang dimaksud dengan mengampu layanan bimbingan dan konseling adalah:

“Pemberian perhatian, pengarahan, pengandalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan”.

Memperhatikan banyaknya tugas dan tanggungjawab yang harus diemban oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik, maka dibutuhkan keyakinan dalam dirinya untuk dapat menghadapi semua hal tersebut. Sehingga, guru bimbingan dan konseling tidak akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti stres bahkan sampai *burnout*. Keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya dikenal dengan istilah *self-efficacy* yang pertama kali dipopulerkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977. *Self-efficacy* ini akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu hal dalam rangka menyelesaikan masalah atau tantangan yang ada di depannya. Menurut Jex dan Blise dalam Albert Bandura (2000), *self-efficacy* akan berpengaruh terhadap tingkat stres dan kesehatan fisik seseorang. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, jika dihadapkan pada tuntutan kerja yang diberikan padanya cenderung akan mengalami stress baik dalam fisik maupun emosinya.

Benzel (1994) menyatakan, jika seorang guru bimbingan dan konseling memiliki *Self-efficacy* yang tinggi, maka mereka cenderung akan tertarik atau mendekati pekerjaan-pekerjaan yang lebih bersifat menantang dimana pekerjaan-pekerjaan tersebut membutuhkan usaha yang lebih besar dan juga memiliki ketahanan yang lebih lama dalam menghadapi penolakan-penolakan yang mungkin ada. Menurut Schwarzer and Schmitz, dalam Adeyinka Tella (2005), jika dilihat dalam aspek kepribadian, rendahnya *self-efficacy* akan sangat berhubungan dengan kecemasan, depresi dan keputusasaan. Orang dengan *self-efficacy* yang rendah memiliki *self-esteem* yang rendah dan memiliki pemikiran yang pesimis mengenai kemampuannya menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Sebagai cara untuk mengetahui profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling, maka penelitian pun dilakukan oleh Dadang Sudrajat (2008). Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa *self-efficacy* konselor di SMA se-kota Bandung khususnya yang berlatarbelakang nonBK termasuk dalam kategori tinggi. Menurut Dadang tingginya rerata lulusan NonBK menginformasikan, tentang adanya "persepsi yang keliru" tentang profesi konselor oleh mereka. Lulusan NONBK mungkin menganggap profesi konselor sebagai "profesi mudah". Hal ini dikuatkan oleh pengamatan yang tidak sistematis pada saat peneliti ke lapangan ketika menyebarkan instrumen. Mereka yang berasal dari lulusan NonBK, pada umumnya mengisi instrumen lebih cepat.

Agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai profil *self-efficacy* para guru bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah, maka peneliti pun

melaksanakan penelitian di Sekolah Menengan Kejuruan (SMK). Penelitian ini dilakukan di SMK karena adanya karakteristik sekolah yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU SISDIKNAS, Sekolah Menengah Kejuruan SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian dalam bidang tertentu. Bekal keahlian yang didapatkan oleh lulusan SMK diharapkan dapat merebut pasar kerja yang sesuai dengan bidang keahlian dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja mereka. Seperti yang tertulis dalam pasal 25 ayat 4 Permen RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang berisi bahwa :

> ”Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya”

Untuk itu, agar dapat terselenggara kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien serta dikuasainya standar kompetensi lulusan SMK yang tersurat dalam UU yang telah disusun, maka dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling dengan tenaga-tenaga yang profesional. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tenaga bimbingan dan konseling yang profesional dibutuhkan khususnya untuk membimbing para siswa dalam membuat perencanaan individual. Dimana para lulusan dari SMK diharapkan dapat langsung mempraktekan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah ke dalam dunia kerja. Untuk mengetahui gambaran

awal dari *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling di SMK, maka dilaksanakan penelitian pendahuluan terhadap 5 orang guru bimbingan dan konseling.

Dari hasil studi pendahuluan semua guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi keyakinan mereka dalam menghadapi masalah-masalah siswa mauapuan tuntutan-tuntutan kompetensi yang diembankan kepadanya. Sedangkan, 3 dari 5 orang guru bimbingan dan konseling mengakui bahwa keadaan stres juga tidak jarang dihadapi oleh mereka. Adanya tuntutan dari atasan, orang tua siswa dan tuntutan dalam diri untuk selalu dapat mengatasi setiap masalah yang ada, kadangkala menimbulkan stres dan rasa cemas tidak dapat memenuhi semua harapan yang diberikan orang lain pada saya". Hal ini mengindikasi bahwa masih adanya keraguan mengenai kemampuan untuk menghadapi tuntutan kompetensi yang diemabankan kepadanya para guru.

Adanya stres dan rendahnya *self-efficacy* yang dirasakan oleh para guru bimbingan dan konseling dari hasil wawancara yang dilakukan di atas, merupakan salah satu masalah yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Uman Suherman, ketua ABKIN Jabar menyatakan bahwa pemerintah perlu lebih memperhatikan pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMK. Pasalnya, separuh dari total 1.145 SMK di Jabar, tidak memiliki guru bimbingan dan konseling (www.pikiran-rakyat.com). Pemerintah selama ini lebih memperhatikan pembinaan bimbingan dan konseling di SMA. Padahal, baik SMA maupun SMK, keduanya membutuhkan kehadiran guru bimbingan dan konseling. Namun, bimbingan dan konseling di SMK selalu diartikan

bimbingan karir, bukannya bimbingan dan konseling. Alokasi waktu bimbingan karir pun lebih besar dibandingkan dengan alokasi waktu untuk bimbingan pada aspek lain seperti belajar, pribadi, dan sosial. Hal ini menimbulkan adanya anggapan bahwa pemerintah anak tirikan layanan konseling di SMK.

Kurang efektifnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK juga salah satunya disebabkan oleh latar belakang pendidikan para guru bimbingan dan konseling SMK yang nonbimbingan dan konseling. Pihak sekolah biasanya tidak mempertimbangkan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling, sebagaimana kompetensi yang dimiliki oleh lulusan asli bimbingan dan konseling. Mereka cenderung berpikir bahwa layanan bimbingan dan konseling khususnya di SMK, hanya difokuskan pada layanan pemecahan masalah. Padahal menurut Suherman (2009), penanganan masalah harus dilakukan, namun itu bukan prioritas utama. Proses pendampingan adalah yang terpenting.

Oleh karena itu, perlu diadakan pelaksanaan pengawasan yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling serta profil para guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pentingnya diadakan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling tersirat dalam SK Menpan No. 118/1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang pengawasan yang dilaksanakan para pengawas sekolah. Adapun kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah dapat diartikan Prayitno (24 ; 2001) sebagai :

"Kegiatan pengawas sekolah yang menyelenggarakan kepengawasan dengan tugas pokok mengadakan penilaian dan pembinaan melalui arahan, bimbingan, contoh dan saran kepada guru pembimbing (atau guru kelas) dan tenaga lain dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah".

Hasil pengawasan yang dilaksanakan oleh pengawas baik terhadap kegiatan bimbingan dan konseling maupun terhadap guru bimbingan dan konseling, tentu saja dapat dijadikan bahan evaluasi bagi peningkatan kinerja para guru bimbingan dan konseling. salah satu hal yang dapat ditingkatkan adalah tingkat *self-efficacy* dari para guru bimbingan dan konseling, sehingga kinerja pun dapat meningkat. melihat pentingnya *self-efficacy* bagi guru bimbingan dan konseling dan melihat latar belakang masalah di atas, maka skripsi ini diberi judul "Profil Keyakinan akan Kemampuan Menghadapi Tuntutan Kompetensi (*Self-Efficacy)* Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Se-Kota Bandung."

B. Rumusan Masalah

Masih banyak orang yang memandang bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapapun juga, asalkan mampu berkomunikasi dan berwawancara. Anggapan lain mengatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling semata-mata diarahkan kepada pemberian bantuan berkenaan dengan upaya pemecahan masalah dalam arti yang sempit saja. Sedangkan, berkenaan dengan kualitas guru bimbingan dan konseling di lapangan menunjukan bahwa masih banyak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan BK, sehingga kualitas layanan profesional mereka masih diragukan karena masih berorientasi pada pemecahan

masalah dan penanganan tata tertib atau kedisiplinan siswa. Munculnya keragaman bahkan kekeliruan pemahaman peserta didik tentang keberadaan BK di sekolah, sikap tidak menerima terhadap keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah bahkan mempersepsikan guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah merupakan akibat layanan BK di sekolah tidak ditangani secara professional.

Jika dilihat dari lokasi pelaksanaan penelitian yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masalah kurang efektifnya pelaksanaan BK disebabkan oleh beberapa hal antara lain kurangnya dukungan dari pihak sekolah untuk memajukan BK di sekolah misalnya mengirikm guru para guru BK-nya untuk mengikuti pelatihan, kurang tersedianya guru BK yang berlatar belakang pendidikan BK, sehingga kompetensi pelaksanaan layanan pun diragukan dan juga adanya pandangan bahwa layanan bimbingan dan konsleing di SMK hanya difokuskan pada bimbingan karir saja. Sebenarnya, pelayanan bimbingan dan konseling di SMK tidak semata-mata diarahkan pelayanan karir saja, tetapi mencakup berbagai jenis layanan dan kegiatan yang mengacu pada terwujudnya fungsi-fungsi yang luas.

Melihat banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus diemban seorang guru bimbingan dan konseling di SMK, tentu saja dibutuhkan profesionalitas dari guru bimbingan dan konseling tersebut. Masih banyaknya kinerja guru bimbingan dan konseling yang yang mengalami hambatan bahkan kegagalan bukan hanya disebabkan ketidaksesuaian dengan teori dan aturan-aturan profesi yang ada, tapi tidak sedikit karena pengaruh karakteristik kepribadian guru bimbingan dan konseling tersebut. Salah satu karakteristik kepribadian guru bimbingan dan konseling yang

harus dimiliki untuk mendukung adanya profesionalitas yang tinggi adalah *self-efficacy*.

Self-efficacy yang berarti keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menghadapi suatu tantangan, tidak tergantung pada jenis keterampilan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang, tetapi berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan menyangkut seberapa besar usaha yang dikeluarkan seseorang dalam suatu tugas dan seberapa lama ia akan bertahan. Keyakinan yang kuat akan kemampuan diri menyebabkan seseorang terus berusaha sampai tujuannya tercapai. Namun, apabila keyakinan akan kemampuan diri tidak kuat, seseorang cenderung akan mengurangi usahanya bila menemui masalah. Tingkat *self-efficacy* individu juga berpengaruh terhadap stres serta depresi yang dapat menguatkan situasi tertentu sebagaimana tingkat motivasi yang tentu juga mempengaruhi pencapaian prestasinya.

Pembentukan *self-efficacy* dapat ditelusuri melalui beberapa faktor yaitu dari pengalaman-pengalaman keberhasilan yang telah diperoleh pribadi maupuan orang lain, berdasarkan imajinasi, persuasi verbal, dan keadaan psikologis individu itu sendiri. Sedangkan, *self-efficacy* yang dimilki seseorang mengacu pada tiga dimensi, yaitu *Magnitude* (level), *Strength* (Kekuatan) dan *Generality* (luas bidang perilaku). Dilihat dari latar belakang pendidikan, guru bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan dibagi menjadi 2 yaitu lulusan bimbingan dan konseling dan lulusan non bimbingan dan konseling namun ditunjuk oleh pihak sekolah untuk menjadi guru bimbingan dan konseling.

Adanya keberagaman latarbelakang pendidikan dari para guru bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) juga berbagai masalah yang terjadi, mendorong diadakannya pelaksanaan pengawasan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah yang berujung pad penyusunan program pelatihan untuk meningkatkan *self-efficacy* para guru bimbingan dan konseling yang berdampak pada peningkatan kinerjanya.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Seperti apakah profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK Negeri se-Kota Bandung?
2. Seperti apakah profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK Negeri se-Kota Bandung dilihat dimensi *Magnitude* (level), *Strength* (Kekuatan) dan *Generality* ?
3. Seperti apakah profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK Negeri se-Kota Bandung dilihat dari latar belakang lulusan pendidikan, pengalaman belajar melalui seminar atau lokakarya, dan pengalaman kerja di lapangan?
4. Seperti apakah rumusan program hipotetis pengembangan *self-efficacy* bagi guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri se-Kota Bandung?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK Negeri se-Kota Bandung. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai :

1. Profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK Negeri se-Kota Bandung.
2. Profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK Negeri se-Kota Bandung dilihat dimensi *Magnitude* (level), *Strength* (Kekuatan) dan Generality.
3. Profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK Negeri se-Kota Bandung dilihat dari latar belakang lulusan pendidikan, pengalaman belajar melalui seminar atau lokakarya dan pengalaman kerja di lapangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dipetik dari adanya penelitian ini, antara lain :

1. Peneliti dapat meningkatkan wawasan serta keterampilan dalam melaksanakan penelitian untuk mengetahui profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK Negeri se-Kota Bandung.

2. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK Negeri se-Kota Bandung.
3. Bagi para guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat mengingkatkan *self-efficacy*nya setelah melihat hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.
4. Penulis berharap dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan khususnya disiplin ilmu Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

E. Asumsi Penelitian

1. Guru bimbingan dan konseling adalah pekerja sosial yang pekerjaannya selalu berkaitan dengan berbagai karakteristik konseli, untuk itu dibutuhkan profesionalitas yang tinggi dari tiap guru bimbingan dan konseling.
2. Profesionalitas itu didukung dengan kepribadian yang memiliki *self-efficacy* tinggi yang akan mendukung kinerjanya di lapangan. Rendahnya *self-efficacy* dari guru bimbingan dan konseling untuk menghadapi tugas yang diembannya akan membawa guru bimbingan dan konseling pada keadaan stres bahkan *burnout*.
3. Menurut Pajares (1996) dalam Adeyinka Tella, *self-efficacy* diartikan sebagai kemampuan yang dirasakan oleh seorang individu menampilkan suatu performa tertentu dan mendapatkan sutua hasil yang spesifik.

4. Menurut Prayitno (2001;2), pengawasan dari luar, yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru pembimbing diharapkan dapat mendorong dan mengangkat guru-guru tersebut untuk senantiasa meningkatkan wawasan dan kemempuan fungsional-profesional-kehliannya, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

G. Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling dari hasil angket yang disebarkan. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang dalam penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan gambaran mengenai *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK, yang hasilnya diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan program untuk lebih meningkatkan *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling SMK Se-Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berupa angket.

H. Lokasi dan Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi terukur yaitu populasi yang secara langsung menjadi lingkup sasaran keberlakuan kesimpulan. Oleh karena itu populasinya adalah guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri se-

Kota Bandung, yang tersebar di 15 (lima belas) lokasi, dengan jumlah guru bimbingan dan konseling 3-6 orang setiap satu sekolah.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN